

**HUBUNGAN BELAJAR DI RUMAH DENGAN
PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DI
SD ISLAM AL UMAR KECAMATAN SRUMBUNG TAHUN
2021**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang



DWI ISTUTIK
19.0603.0032

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 awal didunia dihebohkan dengan munculnya jenis virus baru yaitu COVID-19 yang pertama kali ditemukan di daerah Wuhan, China. Virus COVID-19 ini membuat semua warga didunia panik dan ketakutan akan tertular virus ini. COVID-19 memiliki tingkat penularan yang tinggi dan cepat dengan masa inkubasi sekitar 2 minggu atau 14 hari. Media penularannya melalui *droplet infection*. Virus ini menginfeksi manusia pada saluran pernapasan dan mempunyai gejala umum yang sering terjadi berupa panas demam dengan suhu badan diatas 38°C, batuk kering, bahkan sampai sesak napas. Tetapi banyak juga kasus positif pada penderita tanpa gejala. Hal ini membuat pemerintah Indonesia melakukan tindakan untuk pengurangan penyebaran virus ini dengan cara pembatasan kegiatan di luar rumah. Tak terkecuali kepada para pelajar yang dianjurkan untuk melakukan kegiatan belajar di rumah atau bisa disebut juga *school from home* (Latupeirissa, Buana, Wardani, & Buana, 2020).

Dengan adanya penyebaran virus COVID-19, WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai suatu kedaruratan Kesehatan masyarakat pada tanggal 30 Januari 2020 yang menimbulkan dampak pada bidang ekonomi, sosial, budaya, pariwisata, serta dalam bidang pendidikan. Begitu juga Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa surat edaran tentang segala bentuk kegiatan baik didalam maupun diluar ruangan di tunda untuk sementara waktu agar mengurangi penyebaran COVID-19 terutama di bidang Pendidikan. Dalam bidang pendidikan Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui

pembelajaran daring yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang berguna dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran daring menggunakan metode penugasan yang diberikan oleh seorang guru melalui metode media *online* seperti *whatsapp group*, *goegle classroom*, *elearning* dan ada juga guru memberikan tugas secara manual yang dikumpulkan melalui sekolahan (Dewi, 2020).

Menurut Donsu (2019), belajar merupakan proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru sebagai pengalaman dari individu itu sendiri. Perubahan tersebut dapat berupa sikap, ketrampilan, pengetahuan serta pengertian. Belajar merupakan kejadian atau peristiwa yang disengaja atau terjadi secara sadar yang artinya bahwa seseorang yang belajar menyadari bahwa dia sedang mempelajari sesuatu sehingga terjadi perubahan pada akhirnya.

Sedang belajar di rumah atau *study from home* adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Kegiatan belajar di rumah ini dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode *on line*. Metode *online* ini seperti *elearning*, *goegle class room*, kelas pintar maupun *whatsapp group* dimana orang tua berperan membimbing putra-putrinya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolahan melalui guru masing-masing (Latupeirissa et al., 2020).

Dewi (2020), menjelaskan bahwa belajar dari rumah merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan di rumah dan di monitor dari sekolahan oleh seorang guru dengan cara memberikan tugas kepada siswa melalui media internet yang melibatkan orang tua sehingga mengakibatkan beberapa permasalahan. Dalam hal ini orangtua terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga anak merasa lebih dekat dengan orang tua, tetapi bagi anak yang memiliki orang tua bekerja menyebabkan anak mengalami kendala dalam belajar, misalnya adanya keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Anak yang terbiasa dengan belajar disekolahan dan berkumpul dengan guru dan temannya akan merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan anak akan merasa jauh dari guru dan temannya.

Salah satu hal yang harus dilakukan selama *study from home* adalah pembelajaran daring supaya kegiatan belajar tetap berjalan. Penggunaan *virtual learning* dalam proses pembelajaran jarak jauh diyakini memberikan lebih kemudahan belajar, dapat berkomunikasi secara langsung sehingga materi mudah untuk diterima. Namun untuk melakukan pembelajaran daring diperlukan sarana dan prasarana yang memadai, misalnya jaringan internet, *smartphone*, laptop maupun computer. Selain itu hal penting yang berpengaruh adalah pengertian orang tua, dukungan, serta bantuan demi kelancaran proses belajar (Handarini & Wulandari, 2020).

Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, berlari, dan melakukan suatu aktivitas yang semakin kompleks (Sarayati, 2016).

Sedangkan menurut (Latifah, Alfiani, & Andini, 2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan psikososial adalah suatu proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada dunia sosialnya yang lebih luas serta anak diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain serta anak mampu menggambarkan apa yang menjadi pikiranya, ciri-ciri tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. anak akan menciptakan interaksi social dimana sebuah interaksi social anak berupa interaksi dengan keluarganya, teman sebayanya serta interaksi dengan lingkungan serta sekolahnya. Ketika anak mengalami perkembangan psikososialnya maka anak akan tercipta rasa percaya diri yang akan meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.

Menurut Erikson dalam Nehru (2020) pada tahap perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar terletak pada tahap keempat yaitu *industry vs inferiority*, dimana pada tahap ini anak usia sekolah sedang mengalami fase krisis psikososial. Pada tahap *industry vs inferiority* anak mulai bergaul dengan teman sebayanya, lingkungan social budayanya, anak akan mencari jati diri, anak mengalami percobaan dalam aturan, anak cenderung berkompetensi

dalam bidang akademisnya. Sedangkan anak yang berkompetensi dalam bidang akademis yang menonjol maka anak akan merasa bangga serta anak yang rendah dalam bidang akademiknya anak akan merasa sedih dan minder. Dengan adanya belajar di rumah (*Study from home*) tidak terlepas dengan kondisi belajar siswa, apalagi pada anak usia sekolah dasar dimana sedang dalam tahap perkembangan psikososial tahap keempat yang akan menyebabkan berbagai permasalahan yang akan timbul. Pembelajaran yang biasanya dilakukan tatap muka menyebabkan anak sekarang belajar dari rumah sehingga tidak menutup kemungkinan anak menjadi berinteraksi di lingkungan rumah saja, sehingga menimbulkan adaptasi baru. Sedangkan keseharian anak dalam belajar tidak terlepas dari factor keluarga yang merupakan lingkungan terkecil dari anak dilahirkan. Anak yang biasa bersama secara langsung dengan guru dan teman sebayanya sekarang harus melalui *on line* sehingga anak dominan berada di rumah. Dengan adanya belajar di rumah ini mengakibatkan anak dalam berinteraksi psikososialnya rata-rata didominasi oleh orang tua. Dengan adanya kebijakan *study from home* ini juga akan mengakibatkan permasalahan pada anak sekolah. Diantara permasalahan-permasalahan tersebut adalah anak merasa jenuh karena belajar di rumah. Selain itu anak juga timbul stress karena anak merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang disebabkan oleh kesibukan masing-masing anak di rumah berbeda-beda (Latupeirissa et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan pada anak usia sekolah dasar di Perumahan Hello Kurnia Kecamatan Jambi menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar mengalami berbagai macam masalah psikologisnya. Masalah psikologis tersebut antara lain anak menjadi malas bangun pagi dikarenakan sekolah di rumah. Anak juga merasa bosan, stress, murung, marah karena lama tinggal di rumah. Selain itu anak usia sekolah dasar juga mengalami perasaan takut karena dimarahi orang tua jika tidak dapat menyelesaikan tugasnya. Masalah lain yang timbul yang diakibatkan oleh *study from home* adalah dengan penggunaan peralatan *smartphone* yang mengakibatkan anak menjadi rajin

belajar dan ada juga anak yang malah banyak bermain hp (Andi Suhandi, 2020).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2020 di SD Islam Al Umar Ngargosoko Srumbung yang beralamatkan di Jl Gulon-Soka KM 6 Srumbung dengan melakukan wawancara pada kepala sekolah dan 6 guru kelas pada setiap kelasnya didapatkan hasil bahwa terdapat jumlah kelas sebanyak 20 kelas, jumlah keseluruhan siswa ada 443 siswa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 222 siswa serta perempuan 221 siswa yang keseluruhan siswanya sekarang sedang belajar dari rumah dikarenakan pandemic COVID-19. Dari data yang di dapat dari 6 guru kelas didapatkan data bahwa anak anak mengalami masalah psikososial seperti kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, keterbatasan fasilitas orang tua, serta anak-anak rata-rata mengalami kebosanan yang disebabkan karena mereka lama tinggal di rumah. Belajar dari rumah juga mengakibatkan mereka tidak bisa mengerjakan tugas sekolah secara baik dan lancar serta mereka ingin segera kembali belajar di sekolah agar dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya. Belajar di rumah juga membatasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya serta gurunya. Mereka juga merasa senang belajar disekolah karena bisa langsung bertemu dengan guru mereka yang tentunya memudahkan para murid untuk berkonsultasi masalah kesulitan belajarnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

1.2 Rumusan Masalah

Belajar dirumah atau *study from home* merupakan metode belajar jarak jauh yang dilakukan dirumah melalui media *on line* seperti *whatsapp grup*, *elearning*, *goegle classroom*. Metode belajar ini sangat diperlukan pada masa sekarang, apalagi kita sedang mengalami pandemic Covid-19 dimana semua institusi pendidikan menggunakan metode ini. Sedangkan *study from home* yang diterapkan pada anak usia sekolah dasar sangat mempengaruhi perkembangan psikososial anak. Masalah psikososial yang terjadi seperti

kesulitan dalam menyelesaikan tugas sekolah, keterbatasan fasilitas orang tua, serta anak-anak rata-rata mengalami kebosanan yang disebabkan karena mereka lama tinggal di rumah. Belajar dari rumah juga mengakibatkan mereka tidak bisa mengerjakan tugas sekolah secara baik dan lancar serta mereka ingin segera kembali belajar di sekolah agar dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya. Belajar di rumah juga membatasi anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya serta gurunya. Mereka juga merasa senang belajar di sekolah karena bisa langsung bertemu dengan guru mereka yang tentunya memudahkan para murid untuk berkonsultasi masalah kesulitan belajarnya.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis mengambil rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan karakteristik anak usia sekolah.

1.3.2.2 Menganalisa perkembangan psikososial anak usia sekolah dan proses belajar di rumah pada sekelompok anak di lingkungan SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar responden dapat mengetahui tentang hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah, sehingga responden dapat memahami seluk beluk tentang belajar di

rumah dan bagaimana mengatasi masalah perkembangan psikososial anak usia sekolah.

1.4.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi kesehatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat termotivasi untuk meningkatkan ketrampilan peneliti dalam Tindakan asuhan keperawatan.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

1.4.4 Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau referensi dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam upaya mengatasi masalah perkembangan psikososial pada anak usia sekolah yang terjadi pada saat belajar di rumah.

1.4.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat memotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain dengan masalah hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perbedaan pemahaman terhadap hasil penelitian yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dan perbedaan pendapat, maka perlu ditetapkan lingkup penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Lingkup Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah.

1.5.2 Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia sekolah yang berumur 6 sampai 12 tahun di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

1.5.3 Lingkup Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung pada tanggal 7 sampai 17 Juli 2021.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 penelitian Hubungan Belajar Di Rumah Dengan Perkembangan psikososial Anak Usia Sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

No	Nama, Tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian yang akan dilakukan
1	Dewi, W. A. F. (2020)	Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar	Pada penelitian ini menggunakan metode kepustakaan model deskriptif sedangkan pada penelitian selanjutnya akan menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain deskriptif korelasi serta tehnik pengambilan data dengan <i>cross sectional</i> .	Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanaka n dengan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil data 3 artikel dan 6 berita yang menunjukkan bahwa dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di SD dapat terlaksana dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa dan orang tua	Pada penelitian ini sama-sama bertujuan untuk mengetahui pengaruh belajar dari rumah pada anak usia sekolah tetapi pada penelitian selanjutnya akan menggunakan model desain penelitian jenis analitik observasional dengan desain deskriptif korelasi serta tehnik pengambilan data dengan <i>cross sectional</i> . Penelitian ini nanti hasil penelitian akan lebih jelas dan pasti. Pada penelitian selanjutnya juga akan menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang

				dalam belajar di rumah.	akan dibagi pada responden.
2	Hayani, A. (2017).	Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di SDN 060922 Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal.	Pada penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan teknik pengambilan sample <i>proportionate stratified random samplings</i> sedang kan pada penelitian selanjutnya akan menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain deskriptif korelasi serta teknik pengambilan data dengan <i>cross sectional</i> .	Pada penelitian ini menggunakan 67 sampling dengan hasil perkembangan psikososial baik sebanyak 20 siswa 29,9%, perkembangan psikososial cukup sebanyak 45 siswa 67,2% serta perkembangan psikososial kurang ada 2 siswa 3,0%. Dan mayoritas perkembangan psikososial cukup..	Dalam penelitian ini hanya menggambarkan tentang perkembangan psikososial anak usia sekolah saja dan hanya menggunakan alat ukur berjumlah satu alat ukur saja, sedangkan pada penelitian selanjutnya saya menggunakan penelitian pengaruh belajar di rumah pada perkembangan psikososial anak usia sekolah serta penelitian saya nanti akan memakai jenis penelitian analitik observasional dengan desain deskriptif korelasi serta teknik pengambilan data dengan <i>cross sectional</i> dan menggunakan alat ukur berpa ceklis dan kuesioner.
3	Nehru, N.	Belajar Dari	Pada penelitian	Pada	Dalam

A. (2020).	Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Konsep Perkembangan Psikososial Erikson	ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen, sedangkan pada penelitian selanjutnya akan menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain deskriptif korelasi serta teknik pengambilan data dengan <i>cross sectional</i> .	penelitian ini bertujuan mengkaji interaksi psikososial ketika pelaksanaan BDR dan mengkonsep pembelajaran BDR berbasis teori perkembangan psikososial Erikson.	penelitian ini hanya menggambarkan perkembangan psikososial Erikson pada BDR dengan cara observasi dan wawancara terhadap anak, orangtua serta guru. sedangkan pada penelitian yang akan peneliti teliti akan menggambarkan pengaruh belajar di rumah dengan psikososial anak usia sekolah dimana penelitian ini menggunakan kuesioner dan ceklis demografi.
------------	---	--	---	--

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Konsep Usia Anak Sekolah

2.1.1 Pengertian Usia Anak Sekolah

Usia sekolah atau disebut masa sekolah adalah suatu rentang kehidupan yang dimulai dari usia 6 tahun sampai usia mendekati 12 tahun. Periode ini disebut juga periode usia pertengahan. Pada periode usia pertengahan ini dimulai dengan masuknya anak ke lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan serta hubungan anak dengan orang lain. Dalam tahap ini anak usia sekolah mulai bergabung dengan teman seusianya, anak mempelajari budayanya, akhir masa kanak-kanak, serta menggabungkan diri dengan kelompok umur sebayanya yang merupakan pembinaan hubungan dekat pertamanya selain kelompok keluarganya (Wong, 2008).

Anak usia sekolah merupakan anak-anak yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun. Anak usia 6 sampai 12 tahun disebut juga masa laten atau masa anak-anak pertengahan, dimana masa ini mempunyai tantangan baru, kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak factor secara simultan dan memberikan kemampuan pada anak usia sekolah agar mengevaluasi tentang dirinya sendiri serta merasakan evaluasi dari teman- temannya (Sarayati, 2016).

Anak usia sekolah diawali dengan anak mulai berumur 6 sampai 12 tahun dimana anak akan mengalami perkembangan yang sangat cepat baik perkembangan fisik, maupun perkembangan psikologisnya. Pada masa ini anak akan memperoleh ketrampilan fisik dalam bermain dengan lingkungannya, ketrampilan dalam menulis, berhitung seta ketrampilan dalam membaca. Anak usia sekolah dasar juga mulai mengadakan hubungan dengan lingkungan, keluarga dan teman sebayanya (Syifa, Setianingsih, & Sulianto, 2019).

2.1.2 Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah

2.1.2.1 Pertumbuhan Fisik dan Biologis

Pertumbuhan fisik pada anak usia sekolah rata-rata 3 sampai 3,5 kg dan 6 cm atau 2,5 inchi pertahunnya. Untuk pertumbuhan lingkar kepala 2 sampai 3 cm. Pada periode ini dimulai pada usia 7 tahun dimana pertumbuhan otak sudah mulai melambat dikarenakan otak mengalami proses mielinisasi yang sempurna. Untuk anak laki-laki pada usia 6 tahun memiliki berat badan berkisar 21 kg, dan lebih berat kurang lebih 1 kg melebihi berat anak perempuan. Sedangkan untuk pertumbuhan tinggi badan pada anak usia mulai usia 6 tahun antara laki-laki dan perempuan rata-rata mengalami peningkatan tinggi badan yang sama berkisar 115 cm. Setelah anak mulai usia 12 tahun tinggi badan bisa mencapai 150 cm. Sedangkan pada periode tahap ini pertumbuhan wajah bagian tengah dan bawah terjadi secara bertahap dan pasti. Mulai usia 6 tahun tumbuh gigi molar yang pertama, sedangkan pada tahap ini kehilangan gigi bayi atau desidua merupakan tanda maturasi. Pada tahap ini juga terjadi pergantian gigi dewasa dengan kecepatan sekitar 4 per tahun, kadang juga pada saat ini terjadi tonsil adenoid yang memerlukan tindakan pembedahan. Usia anak sekolah pada tahap ini mengalami daya tahan, kekuatan otot dan koordinasi tubuh meningkat. Kemampuan melakukan berbagai gerakan yang lebih rumit seperti menari, bermain latihan music serta melempar bola mulai dapat dilakukan dengan baik. Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan jenis kelamin lain, walaupun organ sexual secara fisik belum matang tetapi tingkah laku sexual tetap aktif dan meningkat secara progresif samapai pada tahap pubertas (Sarayati, 2016).

Pada tahap ini anak- anak juga mengalami tahap praremaja dimana pada tahap ini dimulai pada masa kanak-kanak pertengahan sampai umur 13 tahun. Anak-anak mulai dengan perkembangan karakteristik seks sekunder, mengalami masa pubertas dimana laki-laki dan perempuan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada saat ini anak mulai memiliki rasa malu dan kekhawatiran yang sangat tinggi. Masa pubertas pada anak perempuan dimulai saat anak memasuki usia 10 tahun dan rata-rata 12 tahun, sedangkan pada anak laki-laki dimulai saat anak berusia 12 tahun dan rata-rata berumur 14 tahun (Wong, 2008).

2.1.2.2 Perkembangan Psikososial

Pada usia anak sekolah Sigmund Freud mendeskripsikan bahwa pada masa ini anak mengalami periode perkembangan psikoseksual dimana anak berada pada periode laten. Anak- anak mulai membina hubungan dengan keluarga dan teman sebayanya, dimana anak mulai tertarik dengan lawan jenisnya serta mengalami masa pubertas (Wong, 2008).

Pada saat fase laten anak mulai mengenal dunia sosialnya yang dimulai pada saat anak memasuki usia 5 tahun sampai anak berusia 12-13 tahun. Anak mulai mengalami perkembangan motoric dimana anak mengalami pembentukan kognisi yang akan membuat anak mulai mudah untuk diatur, mudah dibentuk perilakunya dan karakternya, anak juga mudah untuk dinasehati. Ini semua terjadi karena fungsi kognitif dan penalaran anak sudah mulai bekerja. Fase laten sering juga disebut dengan fase integritas karena anak mulai berhadapan dengan bermacam- macam tuntutan social (Donsu, 2019).

Menurut E. Erikson anak usia 6 sampai 12 tahun merupakan *Industry versus inferiority* dimana anak mulai menciptakan, memanipulasi serta mengembangkan sesuatu baik kompetensi dan ketekunan. Anak pada tahap ini mulai berinteraksi dengan lingkungan dan keluarganya serta anak mulai mengalami perubahan baik fisik, social, emosi yang akan berpengaruh pada body imagenya. Anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, anak akan berkompetisi dengan yang lainnya, anak akan mulai bersaing dengan teman sebayanya, anak akan berinteraksi dengan saudaranya, anak juga akan tumbuh koping yang efektif, serta anak akan tumbuh rasa kemandiriannya. Masa ini anak juga merasakan putus harapan, merasa biasa-biasa saja bahkan bisa menarik diri dari teman sebaya maupun teman sekolahnya (Sarayati, 2016).

Anak menjelang masuk sekolah dasar, mereka mulai mengembangkan ketrampilan untuk berfikir serta mengembangkan pengaruh sosialnya secara menyeluruh. Anak mulai berpusat pada diri sendirinya, beserta keluarganya. Anak juga mulai percaya diri kadang juga merasa rendah diri, anak juga merasa mampu mengerjakan setiap pekerjaannya. Anak mulai membandingkan

dirinya sendiri dengan orang lain serta anak mulai mengukur kemampuan dirinya sendiri. Dalam hal ini anak mempunyai emosional yang serius akan dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan, saudara, keluarga dan teman sebayanya (Nurmala, 2013).

2.1.2.3 Perkembangan Kognitif

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget pada anak usia sekolah dimulai pada saat anak berumur 7 sampai 11 tahun, dimana pada tahap ini anak mulai bersifat realistis dari dunianya. Anak mulai sama dengan yang lain, serta sifat egosentriknya mulai hilang. Semua ini terjadi karena anak mempunyai pengertian tentang keterbatasan pada dirinya sendiri (Wulandari & Meira Erawati, 2016).

Menurut, Piaget anak usia sekolah masuk dalam tahap pemikiran konkret operasional dimana anak aktivitas mentalnya berfokus pada suatu obyek yang nyata pada berbagai kejadian yang dialami anak. Anak mulai berfikir urutan sebab akibat, dan anak mulai dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Dalam periode ini, anak mulai mengembangkan pemahaman mengenai hubungan sesuatu hal tertentu dengan suatu ide. Anak membuat penilaian terhadap apa yang anak lihat, anak mempunyai kemampuan memori mengingat masa lalu serta dapat mengintegrasikan kemasa sekarang. Dalam tahap ini anak sudah mulai pandai berhitung dan mengevaluasi suatu benda. Anak sekolah pada saat ini juga terampil dalam mengklasifikasikan suatu benda dengan cara memisahkan masing- masing benda dan mengelompokkan pada sekelompok yang sama. Anak juga mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami hubungan antara istilah dan konsep, dan anak juga mampu membaca serta memperluas pengetahuan dan pemahamannya (Wong, 2008).

2.1.2.4 Perkembangan Moral

Menurut teori perkembangan Kohlberg, perkembangan moral dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

- a. Tahap Preconventional

Melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai moral anak mulai belajar tentang benar dan salah, dan belajar tentang baik dan buruk. Pada tahap preconventional dibagi menjadi beberapa fase yaitu :

1) Tahap 1

Tahap ini didasari oleh perasaan egosentris pada anak yaitu seperti apa yang saya mau, kasih sayang, rasa cinta. Rasa kurang perhatian dan keburukan akan membuat mereka mengenal keburukan.

2) Tahap 2

Tahap ini terjadi orientasi ketaatan dan hukuman, serta baik buruk sebagai konsekuensi tindakannya.

3) Tahap 3

Tahap ini anak mulai berfokus pada motif yang menyenangkan, anak mulai menjalankan peraturan yang memuaskan anak.

b. Tahap Conventional

Anak mulai mampu bekerjasama dengan kelompoknya serta melakukan hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Anak mulai mengadopsi perilaku dan norma sebagai suatu kebaikan agar diterima oleh kelompok dan keluarganya. Dan jika tindakan anak mengganggu orang lain maka dapat diartikan sebagai keburukan atau kejelekan.

c. Tahap Postkonvensional

Tahap ini anak remaja mulai membuat pilihan berdasarkan prinsip yang diyakininya. Anak mulai menempatkan nilai perilaku, hukum, budaya yang tepat bagi masyarakat. Anak juga dapat menilai perilakunya sendiri baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk (Wulandari & Meira Erawati, 2016).

2.1.2.5 Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan kualitas perilaku individu yang tampak pada penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya secara unik dan dipengaruhi beberapa factor yang memdukungnya. Faktor tersebut antara lain factor bawaan lahir secara genetika yang diturunkan oleh orang tuanya atau factor herediter, serta factor lain yaitu factor lingkungan baik fisik, sosisa, spriritual

maupun kebudayaan. Kepribadian seseorang relative tetap tetapi kadang juga bisa berubah yang disebabkan oleh beberapa factor antara lain:

- a. Faktor organic seperti makanan, obat, cidera infeksi dll.
- b. Faktor lingkungan social budaya seperti pendidikan, hiburan, interaksi social.
- c. Faktor dalam individu seperti tekanan emosi, identifikasi, dan imitasi dari orang lain.

Anak usia sekolah mulai terbuka serta menjalani pengalaman hidup secara adaptif, kemudian anak akan berkembang cerdas, cepat belajarnya, mempunyai pengetahuan yang luas, perspektif dan imajinatif serta mempunyai rasa penasaran yang tinggi. Anak usia sekolah juga akan mengembangkan konsep diri dan mempunyai kepercayaan diri, bertanggung jawab, motivasi, rasa ingin tahu yang besar, teliti dalam segala kegiatan dll. Dalam hal ini orang tua dan guru mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan kepribadian anak (Keliat, Istiana, Sunarto, Sari, & Sekolah, 2010).

2.1.2.6 Perkembangan Spiritual

Pada usia anak sekolah anak sudah mulai berfikir dengan konkret tentang Tuhan. Anak mulai percaya dengan Tuhannya, percaya adanya surga dan neraka, serta anak mengetahui tentang peraturan dan norma. Disini anak mulai percaya kepada tokoh agama dibandingkan dengan teman sebayanya, anak mulai mencari tentang agama melalui pemuka agama serta melalui keluarganya. Anak mulai bisa berdoa, serta melakukan ritual keagamaan, anak mulai belajar mendekatkan diri kepada Tuhannya. Anak juga mulai mendiskusikan perasaannya tentang keimanan dan bagaimana hubungan anak dengan kehidupan mereka (Wong, 2008).

Usia anak sekolah menurut Fowler, berada pada tahap 2 perkembangan dimana pada tahap ini anak berada pada tahapan factual dan mitos. Anak mulai belajar membedakan antara khayalan dan kenyataan, kenyataan yang berupa keyakinan yang diterima serta anak mempunyai gambaran dalam proses berfikir anak. Dalam hal ini peran orang tua dan tokoh keagamaan

mempengaruhi anak dalam proses membedakan antara kenyataan dan khayalan yang dialami oleh anak tersebut (Sarayati, 2016).

2.1.2.7 Perkembangan emosional dan Sosial

Pada perkembangan social dimulai saat anak berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, serta sekolahannya. Anak- anak mempunyai budaya, adat istiadat serta kode etik untuk meningkatkan ras solidaritasnya. Dengan teman sebayanya anak mulai belajar bagaimana permusuhan serta dominansi, anak juga mulai berhubungan dengan pemimpin dan kekuasaan serta anak mulai menggali sebuah ide dan menggali lingkungan fisik. Disini anak juga mulai mandiri, dan mulai mengenal sek melalui teman sebayanya (Wong, 2008).

Sifat anak temperamental yang diidentifikasi pada masa bayi mampu mempengaruhi perilakunya terhadap hubungan anak dengan teman sebaya dan orang tuanya. Dalam hal ini peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, seta anak memerlukan orang tua dalam bentuk perhatian orang tua terhadap anak yang mengakibatkan anak merasa aman (Hechavarría, Rodney; López, 2013).

2.1.2.8 Perkembangan ketrampilan motoric

Pada tahap anak usia sekolah ketrampilan motoric halus dan motoric kasar mengalami kematangan serta mengalami peningkatan (Hechavarría, Rodney; López, 2013).

Sedangkan menurut Desmita (2017), perkembangan motoric anak usia sekolah lebih sempurna dan lebih halus serta mulai terkoordinasi sesuai dengan kekuatan badan dan berat anak. Anak mulai mampu mengkoordinasikan serta mengontrol gerakan-gerakannya menggunakan tangan dan kakinya. Dengan kekuatan otot yang kuat, anak mulai aktif melompat-lompat, berlari, melempar, menendang serta melakukannya dengan cepat dan benar.

Ketrampilan motoric anak dipengaruhi oleh kematangan perkembangan system syaraf otak manusia yang mengatur otot sehingga menjadikan perkembangan kompetensi ketrampilan motoric anak tersebut. Ketrampilan motoric anak ada dua macam yaitu motoric kasar dan motoric halus yang berkembang sesuai

penambahan usia anak. Perkembangan motoric ini dapat distimulasi dengan cara melatih kemampuan sesuai dengan usianya (Keliat et al., 2010).

2.1.2.9 Perkembangan komunikasi dan bahasa

Bahasa merupakan bentuk komunikasi, yang berupa lisan, tulisan, isyarat ataupun gerak yang berdasarkan simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata yang digunakan untuk berkomunikasi dengan manusia, mengenal alam sekitar dan ilmu pengetahuan. Pada anak usia sekolah merupakan masa berkembangnya kemampuan mengenal serta menguasai perbendaharaan kata. Masa ini anak mempunyai kemampuan berbicara, menulis, mendengar, bercerita serta yang lainnya (Keliat et al., 2010).

Pada usia anak sekolah ketrampilan bahasanya sangat meningkat, anak mampu dalam berkosa kata, lebih banyak menggunakan tata bahasa yang kompleks terhadap suatu benda. Anak juga memiliki kemampuan dalam berkomunikasi melalui bahasa yang bermacam-macam yang dimilikinya (Hechavarría, Rodney; López, 2013).

2.1.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Karakteristik anak usia sekolah yang menonjol menurut Hechavarría, Rodney; López (2013) ada beberapa yaitu:

2.1.3.1 Pentingnya teman sebaya

Dalam hal ini anak usia sekolah memerlukan teman sebaya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Anak-anak mulai bergaul dengan teman sebayanya karena mereka memberikan motivasi, anak juga belajar kepemimpinan, belajar bekerjasama, belajar berkomunikasi serta anak-anak belajar mematuhi peraturan yang ada. Mereka menghabiskan waktu bersama teman sebayanya baik dalam belajar maupun bermain bersama.

2.1.3.2 Anak mulai berfikir logis

Anak mulai mampu untuk membayangkan suatu peristiwa yang akan terjadi tanpa harus mengalaminya dahulu. Proses berfikir anak mulai logis terhadap suatu obyek, manusia, serta peristiwa. Dalam berfikir logis anak mulai menggabungkan serangkaian kejadian yang menggambarkan mental dan diungkapkan dengan baik menggunakan simbolik maupun bahasa verbal.

2.1.3.3 Berkurangnya egosentris

Anak mulai bergerak melalui perkembangan kesadaran diri serta standard moral dan anak mulai berubah pikiranya dari egosentris ke pola berfikir yang secara logis.

2.1.3.4 Meningkatnya kemampuan bahasa dan memori

Anak usia sekolah mulai meningkat dalam penggunaan bahasa dan perluasan pengetahuannya. Untuk memorinya, anak mampu mengingat dan mengerti bahwa satu kata mempunyai lebih dari satu arti. Anak mampu mengingat bermacam-macam pengetahuan yang didapat baik dari lingkungan, orang tua maupun dari orang lain.

2.1.3.5 Meningkatnya kemampuan kognitif akibat sekolah formal

Anak usia sekolah mampu menggunakan kognitifnya dalam berkonsentrasi dan dalam memecahkan masalah. Anak mampu membuat alasan hubungan benda yang satu dengan benda yang lainnya.

2.1.3.6 Tumbuhnya konsep diri yang akan mempengaruhi harga dirinya

Anak usia sekolah mulai mendefinisikan konsep diri dan membangun kepercayaan terhadap dirinya sendiri serta anak dapat mengevaluasi terhadap dirinya sendiri. Sebagai respon positif anak akan meningkatkan harga dirinya dan sebagai respon negative anak akan mulai menarik diri.

2.1.3.7 Lambatnya pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik anak usia sekolah cenderung lambat akan tetapi pada pertumbuhan dan perkembangan social anak sekolah akan meningkat.

2.1.3.8 Meningkatnya kekuatan dan ketrampilan atletik

Anak usia sekolah akan banyak melakukan aktivitas fisik dikarenakan anak usia sekolah mempunyai tingkat energy yang tinggi serta mempunyai eksplorasi yang tinggi juga. Dalam hal ini anak memerlukan nutrisi yang adekuat untuk melakukan aktivitas fisiknya.

2.1.4 Tugas dan Perkembangan anak usia sekolah

Menurut (Desmita, 2017) dalam buku Psikologi Perkembangan Peserta Didik, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar adalah sebagai berikut:

2.1.4.1 Dalam melakukan aktivitas serta permainan anak harus mampu menguasai ketrampilan fisik.

2.1.4.2 Anak mulai membina hidup yang sehat.

2.1.4.3 Melalui kelompoknya anak mulai bekerja dan bergaul di lingkungannya.

2.1.4.4 Sesuai dengan jenis kelaminnya anak mulai menjalankan peran sosialnya.

2.1.4.5 Anak mulai berpartisipasi dalam masyarakat melalui belajar menulis, membaca serta berhitung.

2.1.4.6 Dalam proses berfikir yang efektif anak mulai menggunakan sejumlah konsep didalam kehidupannya.

2.1.4.7 Anak mulai mengembangkan, moral, nilai-nilai, serta kata hatinya.

2.1.4.8 Anak mulai terbentuk kemandiriannya.

Sedangkan menurut Keliat, Istiana, Sunarto, Sari, & Sekolah (2010), Tugas perkembangan anak usia sekolah antara lain: anak mampu bersosialisasi dengan teman baru, anak mempunyai teman akrab, anak senang berkelompok dengan teman sebaya, anak senang bekerja sama, anak mempunyai rasa bersaing yang tinggi, anak mampu membaca, menulis berhitung, anak mampu mengerjakan tugas sekolah, anak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, anak senang melakukan olah raga, anak senang bercerita pengalaman, anak berkhayal dan berfantasi.

2.2 Konsep Perkembangan psikososial Anak Usia Sekolah

2.2.1 Pengertian perkembangan psikososial

Perkembangan atau *development* adalah bertambahnya kemampuan struktur serta fungsi tubuh kearah yang lebih kompleks (Wulandari & Meira Erawati, 2016).

Perkembangan menurut Hayani (2017) merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif serta bertambahnya kemampuan dalam struktur fungsi tubuh manusia kedalam bentuk yang lebih kompleks dalam pola teratur dari hasil proses maturitas.

Sedangkan perkembangan psikososial menurut Latifah et al (2018) adalah suatu proses berkembangnya kemampuan anak dalam menyesuaikan dirinya pada dunia socialnya yang lebih luas serta anak diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain dan anak mampu menggambarkan apa yang menjadi pikirannya, ciri-ciri tentang dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Perkembangan Psikososial anak usia sekolah adalah suatu perubahan serta kestabilan emosi, kepribadian serta hubungan social yang mempengaruhi fungsi kognitif dan fisik pada anak usia sekolah (Khasanah, PH, & Indrayati, 2019).

2.2.2 Teori perkembangan

Menurut (Wulandari & Meira Erawati, 2016), teori perkembangan ada beberapa macam yaitu:

2.2.2.1 Teori perkembangan psikoseksual Sigmund Freud

Dalam teori ini dibagi menjadi 5 tahap antara lain:

- a) Fase oral (umur 0 sampai 11 bulan), dimana sumber kesenangannya bersumber pada oral atau mulut seperti mengunyah menggigit serta mengucapkan.
- b) Fase anal (umur 1 sampai 3 tahun), dimana anak kepuasannya didalam mengeluarkan tinja. Anak akan bersikap narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri serta sangat egoistic dan mulai mempelajari struktur tubuhnya.
- c) Fase falik (umur 3 sampai 5 tahun), dimana anak kepuasannya terletak pada rangsang autoeritik dimana anak akan meraba-raba merasakan kenikmatan dari daerah erogennya dan mulai suka dengan lawan jenis.
- d) Fase laten (umur 5 sampai 12 tahun), dimana anak mulai terintegrasi, anak mulai mengalami pubertas, dan berhadapan dengan tuntutan social dan berhubungan dengan teman sebayanya.
- e) Fase genital (Umur 12 sampai 18 tahun), dimana anak mulai masuk kedalam proses kematangan organ reproduksi dan mulai memproduksi hormone sek, serta belajar tidak tergantung pada orang tuanya.

2.2.2.2 Teori perkembangan psikososial Erikson

Menurut Erikson bahwa setiap sepanjang sejarah hidup manusia itu dimulai dari bayi sampai usia lanjut, dimana setiap tahapan sebagai krisis maupun konflik yang mempunyai sifat psikologis dan social yang berarti untuk kelangsungan perkembangan manusia ke masa depan. Erikson membagi tahap perkembangan manusia menjadi 8 tahap perkembangan yaitu :

a) Tahap 1 usia 0 sampai 2 tahun

Tahap ini dimulai pada saat bayi dimana ini awal dari proses pembentukan kepribadian. Bayi belajar memenuhi kebutuhannya dengan cara mempercayai orang lain, terutama peran orang tua dan pengasuh sangat berperan penting dalam menciptakan kepercayaan, keakraban serta kepedulian. Dalam tahap ini orang tua harus menciptakan sebuah kekuatan dan harapan agar anak tidak tumbuh rasa penolakan yang mengakibatkan perasaan tidak percaya.

b) Tahap 2 usia 2 sampai 3 tahun

Pada tahap ini anak mengalami otonomi melawan rasa malu serta keraguan. Anak mulai mempunyai keinginan dan kehendak sehingga mulai belajar bebas mengembangkan kemandiriannya. Anak mulai ada motivasi belajar makan, berbicara, memakai baju sendiri, bergerak serta menginginkan jawaban dari sesuatu yang ditanyakannya.

c) Tahap 3 usia 3 sampai 6 tahun

Pada tahap 2 anak mulai menemukan keseimbangan antara harapan dan kemampuan dan tujuan yang ada pada dirinya. Anak mulai belajar menguji potensi yang dimilikinya. Terbentuknya konflik karena inisiatif perasaan bersalah serta bila lingkungan kurang mendukung menyebabkan anak kurang dalam berinisiatif.

d) Tahap 4 usia 6 sampai 12 tahun

Pada tahap ini terjadi fase kerja aktif melawan rendah diri dimana anak tumbuh berbagai kekuatan, kompetensi dan ketrampilan. Anak mulai berkompetensi dengan temannya secara sehat serta keberhasilannya adalah

suatu yang diraih dengan rasa percaya diri, sebaliknya jika anak mengalami suatu kegagalan akan menjadi rendah diri atau inferioritas.

e) Tahap 5. Usia 12 sampai 20 tahun

Pada tahap ini anak menginjak masa remaja awal dimana mulai mencari identitas diri dalam lingkungan social dan dunia kerja mulai ditemukan. Masa ini berada pada persimpangan masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana terjadi konflik identitas melawan kekaburan peran sehingga diperlukan suatu komitmen agar terbentuk kepribadian yang jelas dalam perannya.

f) Tahap 6 usia 20 ampai 40 tahun

Pada tahap ini terjadi konflik keintiman keakraban melawan keterasingan dan kesendirian. Dalam hal ini di butuhkan pasangan,suami atau istri, sahabat,teman dalam membentuk keakraban dan kasih sayang untuk suatu kebersamaan. Jika kebutuhan keakraban ini tidak tercipta maka akan terjadi kesedihan, kesepian, kesendirian bahkan timbul perasaan tidak berharga.

g) Tahap 7 usia 40 sampai 65 tahun

Pada tahap ini manusia menjadi dewasa untuk produktif dalam mendidik keluarga, produktif dalam pekerjaannya serta membimbing generasi penerusnya. Konflik yang terjadi pada tahap ini adalah generatifitas melawan stagnasi atau keterhambatan perkembangan. Dimana kekuatan dasar sangatlah penting diperlukan sebagai suatu kepedulian dan jika terjadi kegagalan akan mengakibatkan keterhambatan perkembangan manusia itu sendiri.

h) Tahap 8 usia 65 tahun sampai kematian

Pada tahap ini terjadi masa usia lanjut dimana akan terjadi penurunan fungsi kesehatan. Pada masa ini dibutuhkan rasa dihargai sebagai pengalaman masa lalu dan keberhasilan. Konflik yang terjadi adalah integritas ego melawan keputusasaan. Dimana terbentuk kekuatan yang akan muncul menjadi kebijaksanaan. Pengalaman hidup individu menjadi suatu yang bermakna didalam kehidupannya.

Menurut Teologi, Kristen, & Krismawati (2014), manfaat teori perkembangan erikson dalam pendidikan pada anak usia 6 sampai 12 tahun adalah sebagai berikut :

a) Manfaat bagi pendidikan keluarga

Manfaat teori perkembangan erikson terhadap pendidikan keluarga antara lain adalah :

- 1) Anak akan mencapai keberhasilan dengan jalan keaktifan yang dimilikinya serta dukungan dan peran dari orang tuanya. Orang tua berperan sebagai role model dalam pendidikan anak.
- 2) Anak dapat di ikutkan dalam kursus maupun pendidikan sebagai usaha orang tua dalam mengembangkan bakat dan kompetensi anak.
- 3) Perlunya pendampingan orang tua dalam mengikuti media informasi sehingga terbentuk perilaku yang baik dan benar.

b) Manfaat bagi pendidikan di sekolah

Manfaat bagi pendidikan di sekolahan antara lain :

- 1) Sebagai penyusun kurikulum yang akan memotivasi anak agar percaya terhadap kemampuannya agar anak aktif dalam berkompetensi yang sehat dengan teman dan kelompoknya.
- 2) Peran seorang guru sangat dibutuhkan terutama pada anak yang mengalami rendah diri sebagai pendukung baginya.

2.2.2.3 Teori perkembangan kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif Piaget dibagi menjadi 4 tahap yaitu:

- a) Tahap sensoris motoric (Umur antara 0 sampai 2 tahun), dimana anak berkemampuan untuk mengasimilasi, mengakomodasi informasi dengan melihat, mendengar menyentuh dan beraktivitas motoric. Semua gerakan ini di arahkan ke mulut.
- b) Tahap pra operational (Umur 2 sampai 7 tahun)
Anak bersifat egosentrik, mengembangkan sebab dan akibat, anak bisa mengintepretasikan suatu kejadian ataupun benda serta anak mulai memasuki masa sekolah.
- c) Tahap kongkret (umur 7 sampai 11 tahun)

Anak mulai realistis dan beranggapan sama dengan orang lain serta anak mulai hilang sifat egosentriknya dan anak mulai dengan keretebatasannya.

d) Tahap operasional (umur 11 sampai 15 tahun)

Anak mulai matang dalam perkembangan pikiran dengan membentuk gambaran mental dan dapat menyelesaikan aktivitas pikirannya serta anak mulai mampu memperkirakan dan menduga dengan pikirannya secara abstrak.

2.2.2.4 Teori perkembangan moral Kohlberg

Menurut teori perkembangan Kohlberg, perkembangan moral dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

a) Tahap Preconventional

Melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai moral anak mulai belajar tentang benar dan salah, dan belajar tentang baik dan buruk. Pada tahap preconventional dibagi menjadi beberapa fase yaitu :

1. Tahap 1

Tahap ini didasari oleh perasaan egosentris pada anak yaitu seperti apa yang saya mau, kasih sayang, rasa cinta. Rasa kurang perhatian dan keburukan akan membuat mereka mengenal keburukan.

2. Tahap 2

Tahap ini terjadi orientasi ketaatan dan hukuman,serta baik buruk sebagai konsekuensi tindakannya.

3. Tahap 3

Tahap ini anak mulai berfokus pada motif yang menyenangkan, anak mulai menjalankan peraturan yang memuaskan anak.

b) Tahap Conventional

Anak mulai mampu bekerjasama dengan kelompoknya serta melakukan hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Anak mulai mengadopsi perilaku dan norma sebagai suatu kebaikan agar diterima oleh kelompok dan keluarganya. Dan jika tindakan anak mengganggu orang lain maka dapat diartikan sebagai keburukan atau kejelekan.

c) Tahap Postkonventional

Tahap ini anak remaja mulai membuat pilihan berdasarkan prinsip yang diyakininya. Anak mulai menempatkan nilai perilaku, hukum, budaya yang tepat bagi masyarakat. Anak juga dapat menilai perilakunya sendiri baik perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk.

2.2.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan anak usia sekolah
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut Hayani (2017) ada 2 macam yaitu :

2.2.3.1 Faktor Genetik

Faktor genetic merupakan factor utama dalam mencapai hasil perkembangan anak yang tidak bisa dimodifikasi dan dirubah. Dengan instruksi genetic yang terdapat dalam sel telur yang sudah dibuahi kita dapat menentukan sebuah kualitas dan kuantitas suatu pertumbuhan. Macam-macam factor genetic antara lain: jenis kelamin, suku bangsa, ras, bakat, sifat atau watak, intelegensi dll.

2.2.3.2 Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan salah satu factor yang menentukan tercapai atau tidaknya suatu potensi genetic. Lingkungan yang baik akan berpotensi yang baik dan sebaliknya lingkungan yang tidak baik akan berpotensi tidak baik juga serta menghambat perkembangan. Yang termasuk kedalam lingkungan adalah lingkungan bio-fisik-psikososial individu yang diawali dari masa konsepsi sampai meninggal. Faktor lingkungan antara lain:

- a) Faktor biologis yaitu jenis kelamin, umur, gizi, kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, hormone dll.
- b) Factor fisik meliputi cuaca, letak geografis, musim, radiasi, sanitasi, keadaan rumah dll.
- c) Factor psikososial meliputi stimulasi, motivasi belajar, hukuman, kelompok sebaya, sekolahan, status kesehatan, belajar, stress, cinta kasih, interaksi orang tua serta keluarga.

2.2.4 Respon Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah

Respon perkembangan psikososial anak usia sekolah menurut (Keliat et al., 2010) ada 7 point yaitu :

2.2.4.1 Mulai mengalami konflik dengan saudara kandung.

Pada tahap ini anak usia sekolah dalam berinteraksi dengan saudaranya mulai mengalami berbagai permasalahan baik yang ditimbulkan anak itu sendiri, keluarga, maupun saudaranya. Anak merasa lebih disayang orang tuanyabahkan anak ada yang merasa lebih pandai dan lebih baik dari saudaranya.

2.2.4.2 Persahabatan semakin luas dan akrab.

Pada masa usia sekolah anak mengalami fase persahabatan yang luas dengan lingkungan, keluarga dan teman sebaya serta anak ada yang memilih teman dalam persahabatannya.

2.2.4.3 Membentuk ikatan baru dengan teman sebaya.

Dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak biasanya mulai membentuk ikatan seperti membuat grup maupun kelompok yang sesuai dengan kemauan anak dalam bergaul dengan temannya.

2.2.4.4 Sanggup menyesuaikan diri dengan orang lain.

Anak usia sekolah mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan, keluarga dan orang lain.

2.2.4.5 Mampu bekerjasama dengan orang lain.

Pada masa ini, anak usia sekolah mulai mampu bekerjasama baik dengan teman maupun keluarganya.

2.2.4.6 Berminat terhadap kegiatan teman seusia bahkan sampai membentuk kelompok sendiri.

Anak dalam bergaul dengan temannya mulai membentuk kelompok yang seperti anak inginkan.

2.2.4.7 Anak lebih mementingkan teman dari keluarga.

Tahap ini anak lebih banyak bergaul dengan teman sebayanya dibanding dengan keluarganya.

2.3 Konsep Belajar Di Rumah

2.3.1 Konsep Belajar

2.3.1.1 Pengertian

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru dan sebagai suatu bentuk pengalaman terhadap individu itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut bisa berupa perubahan terhadap pengetahuan, sikap, pengertian, serta ketrampilan seseorang. Proses belajar ini dilakukan individu secara disengaja dan dilakukan secara sadar sehingga mengakibatkan perubahan pada individu yang berupa hasil yang bersifat efektif, intensional dan positif (Donsu, 2019).

2.3.1.2 Teori Belajar

Dalam Buku Psikologi Keperawatan, Donsu (2019) membagi teori tentang belajar menjadi 2 bagian antara lain:

a. Teori Respons dan Stimulus

Teori respons dan stimulus menekankan pada pengaruh factor eksternal dari individu. Didalam teori ini menggabungkan antara stimulus dan respon dari setiap individu yang dilakukan secara berulang-ulang. Makin banyaknya stimulus yang dilakukan akan mempengaruhi terhadap hasil respon yang didapatkan.

b. Teori Transformasi

Teori transformasi menekankan pada factor internal individu. Macam-macam teori transformasi yaitu : teori transformasi yang berlandaskan psikologi kognitif dan teori asosiasi.

2.3.1.3 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Sylviana (2016) factor –faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi 2 yaitu :

a) Faktor internal

Faktor internal dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Faktor jasmaniah yaitu factor kesehatan, cacat tubuh.
2. Faktor psikologis terdiri dari intelegensi, perhatian, bakat, minat.
3. Faktor kelelahan

Pada saat tubuh individu mengalami kelelahan disini akan mempengaruhi belajar yang berupa menurunnya semangat belajar individu tersebut.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu: faktor Keluarga, faktor sekolahan, faktor masyarakat.

2.3.1.4 Tujuan Belajar

Menurut Sylviana (2016) tujuan belajar adalah sebagai berikut :mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan ketrampilan, pembentukan sikap.

2.3.1.5 Jenis-jenis belajar

Semua kegiatan belajar mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Dengan adanya ciri-ciri tersebut Donsu (2019) membagi belajar menjadi beberapa jenis antara lain:

- a) Belajar Kata-kata
- b) Belajar kognitif
- c) Belajar menghafal
- d) Belajar teoritis
- e) Belajar Konsep
- f) Belajar kaidah
- g) Belajar berfikir.

2.3.2 Konsep Belajar Di Rumah

2.3.2.1 Pengertian Belajar Di Rumah

Belajar di rumah atau *study from home* adalah suatu kegiatan belajar yang dilakukan di rumah yang dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode *on line* seperti *elearning*, *goegle class room*, kelas pintar maupun *whatsapp group* dimana orang tua berperan membimbing putra-putrinya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolahan melalui guru masing-masing (Latupeirissa et al., 2020).

Belajar di rumah menurut Dewi (2020), belajar di rumah merupakan pembelajaran dari rumah yang menggunakan metode daring yang dilakukan dan disesuaikan berdasarkan kemampuan masing- masing sekolahan. Dalam metode daring ini menggunakan metode *goegle classroom*, rumah belajar, *video converence*, *live chat*, *zoom*,serta *whatsapp grup* dimana seorang guru

memandu belajar dari rumah dan mengkoordinasi pembelajaran anak melalui orang tua di rumah.

2.3.2.2 Tujuan Pembelajaran Dari Rumah

Tujuan dari pembelajaran dari rumah/ daring yaitu memberikan pelayanan pembelajaran yang bermutu dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka agar menjangkau ruang belajar yang lebih luas dan lebih banyak (Handarini & Wulandari, 2020).

2.3.2.3 Metode *Study From Home* / Belajar Di rumah

Belajar di rumah melalui metode daring menggunakan metode *on line* menggunakan teknologi digital antara lain:

- a) Metode *Goegle classroom*.
- b) Rumah belajar.
- c) *Zoom*.
- d) *Vidio converence*.
- e) Telepon.
- f) Metode *Live chat*.
- g) *Elearning*.
- h) *Whatsapp* grup.
- i) *Vidio call* (Dewi, 2020).

Dalam melakukan *study from home* diperlukan peran orang tua dalam melakukan kegiatan ini, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain :

- a) Belajar bersama anak

Dalam belajar di rumah orang tua sebaiknya membantu anak dan mendampingi anak dalam melakukan pembelajaran yang diberikan dari sekolahan. Dimana peran orang tua sebagai pengganti guru dan teman dalam proses belajar anak. Peran orang tua sebagai pengganti guru dan temannya maka setiap orang tua harus dapat menjadi tempat bergantung serta orang tua harus dapat membantu menyelesaikan tugas dari sekolahan.

- b) Penguatan/ *Reinforcement*

Dalam hal ini orang tua sebagai penguat anak yang berupa pemberian kekuatan, pujian yang berupa verbal maupun non verbal yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya.

c) Mengeliminasi Ekspetasi Rendah

Jika anak mengalami perasaan tidak yakin terhadap suatu pelajarannya maka orang tua wajib mengarahkan agar anak mengerjakan tugasnya sesuai pemahamannya dan orang tua mengarahkannya.

d) Child Well Being

Jika anak mulai mengalami kejenuhan maka orang tua sebaiknya memberikan alternative yang lain agar anak tidak mengalami kejenuhan yang mengakibatkan stress pada anak. Beri waktu istirahat jika anak mulai kelelahan, beri kesempatan anak untuk bermain, serta orang tua harus bisa mengatur kegiatan anak agar seimbang (Latupeirissa et al., 2020).

2.3.2.4 Permasalahan Belajar Dari Rumah/ *study from home*

Berdasarkan penelitian Syah (2020), ada beberapa hambatan dalam melaksanakan belajar dari rumah antara lain:

a) Keterbatasan penggunaan dan penguasaan teknologi informasi baik oleh anak sekolah maupun guru.

Dalam pembelajaran jarak jauh tentunya memerlukan teknologi informasi, dalam hal ini seorang guru maupun siswa harus dapat menguasai teknologi ini.

b) Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Dalam hal ini tidak semua sekolah maupun siswa memiliki sarana dan prasarana dilakukannya pembelajaran dari rumah.

c) Akses internet yang terbatas

Dalam masalah akses internet ini sangat mendukung kelancaran proses belajar dari rumah, sedangkan setiap daerah memiliki akses internet yang belum merata baik di daerah maupun di sekolah tidak semuanya mengkaver internet tersebut.

d) Penyediaan anggaran yang belum maksimal

Dalam penyediaan anggaran tentunya pemerintah harus lebih memperhatikannya, karena tidak semua guru dan siswa mempunyai fasilitas internet maupun kuota.

Menurut Nehru (2020), permasalahan yang akan timbul pada perkembangan psikososial yang disebabkan oleh belajar di rumah adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya adaptasi system belajar yang baru dari belajar di sekolah ke belajar di rumah.
- b) Anak usia sekolah yang biasa berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya sekarang tinggal di rumah dan interaksinya menggunakan media *online*.
- c) Psikososial anak didominasi oleh orang tua.
- d) Terjadinya perubahan pergaulan pada anak.
- e) Terjadinya kolaborasi antara orang tua dan anak.

Sedangkan menurut Tabi'in (2020), problematika yang akan muncul pada anak karena belajar dari rumah antara lain :

- a) Timbulnya stress pada anak karena banyaknya tugas belajar dari anak cara orang tua mengasuh anak, kurangnya kesabaran dari orang tua.
- b) Sensitifitas anak meningkat.
- c) Anak menjadi lebih manja terhadap orang tua.
- d) Terjadi perubahan tingkah laku antara lain berupa perasaan anak cepat mudah berubah, anak tidak bisa belajar dengan baik, anak sulit untuk dinasehati.

Menurut (Arifa, 2020), hambatan dalam melakukan pembelajaran dari rumah antara lain:

- a) Kesiapan sumber daya manusia meliputi guru, orang tua serta peserta didik.
- b) Kurang jelasnya arahan dari pemerintah daerah.
- c) Belum adanya kurikulum yang tepat.
- d) Keterbatasan sarana dan prasarana.
- e) Dukungan peran serta orang tua.

Sedangkan menurut Wardani & Ayriza (2020), dalam melakukan belajar dari rumah yang diperlukan adalah peran orang tua, dalam hal ini orang tua mempunyai kendala –kendala dalam mendampingi anak dala belajar dari rumah antara lain:

- a) Kekurangan pemahaman materi pelajaran oleh pihak orang tua sehingga terjadi pemahaman materi oleh anak menjadi berkurang.
- b) Orang tua sulit menumbuhkan minat belajar pada anak.
- c) Bagi orang tua pekerja merasa kurang waktu dalam pendampingan belajar anak.
- d) Kurangnya kesabaran orang tua dalam pendampingan belajar mengajar anak di rumah.
- e) Kesulitan orang tua dalam memakai media on line.
- f) Adanya kendala dalam layanan internet.

Tantangan pembelajaran daring adalah keahlian penggunaan teknologi dari peserta didik dan pendidik. Maka peserta didik mempunyai ciri-ciri dalam aktivitas belajar secara on line antara lain :

- a) Semangat belajar.
Semangat belajar yang tinggi sangat dibutuhkan dalam proses belajar on line karena akan meningkatkan pengetahuan peserta didik.
- b) Literacy terhadap teknologi.
- c) Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal.
Kemampuan berkomunikasi sangat diperlukan dalam pembelajaran daring karena sebagai salah satu syarat keberhasilan pembelajaran daring.
- d) Kolaborasi.
Pelajar harus bisa berkolaborasi dengan orang tua, pendidik, serta temannya.
- e) Ketrampilan dalam belajar mandiri (Handarini & Wulandari, 2020).

2.3.2.5 Keuntungan belajar dari rumah bagi siswa

Menurut Handarini & Wulandari (2020) belajar dari rumah/ daring mempunyai keuntungan buat siswa antara lain:

- a) Anak menjadi lebih mandiri.

- b) Anak dapat mengekspresikan ide-ide yang lebih banyak.
- c) Anak lebih berani dalam hal mengungkapkan pendapat.

2.3.2.6 Solusi Dan Langkah Strategis Dalam Belajar Dari Rumah

Agar terlaksananya belajar dari rumah maka perlu dilakukan beberapa solusi dan langkah yang strategis supaya proses ini dapat berjalan dengan lancar, Adapun langkah-langkah yang perlu disiapkan oleh semua pihak pendidikan antara lain:

a) Pemerintah

Dalam hal ini pemerintah sangat berperan penting dalam kelancaran belajar dari rumah dengan acara menyiapkan strategi yaitu merelokasikan anggaran serta pengadaan barang dan jasa dalam hal pendidikan.

b) Orang tua

Orang tua harus ikut serta dalam proses pembelajaran di rumah bersama guru dan sekolah. Dalam hal ini peran orang tua harus mendukung dan bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar tersebut.

c) Guru

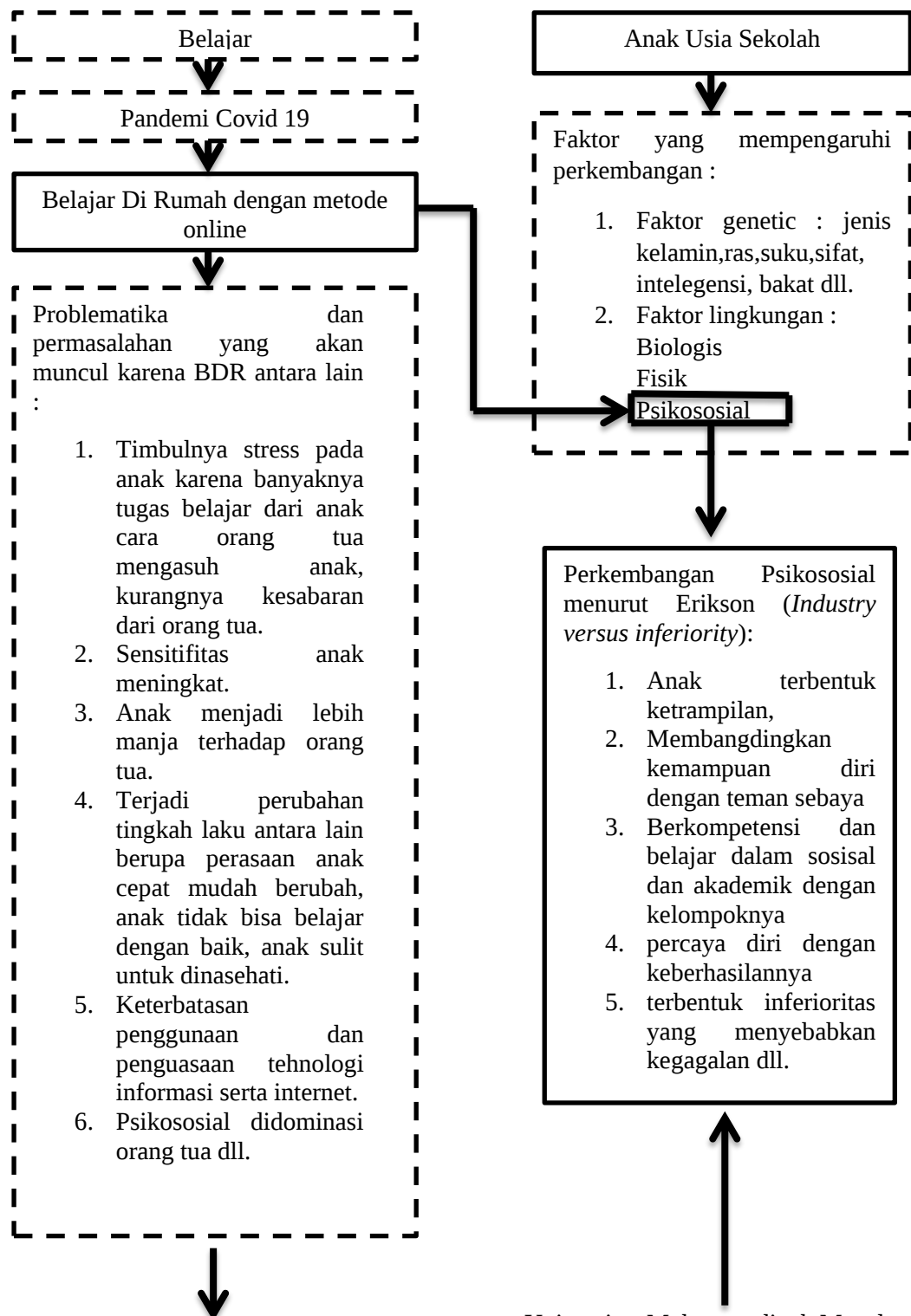
Dalam pembelajaran jarak jauh seorang guru harus bertanggung jawab secara keseluruhan tidak hanya sekedar memberikan tugas tetapi harus mengawal proses pembelajaran tersebut.

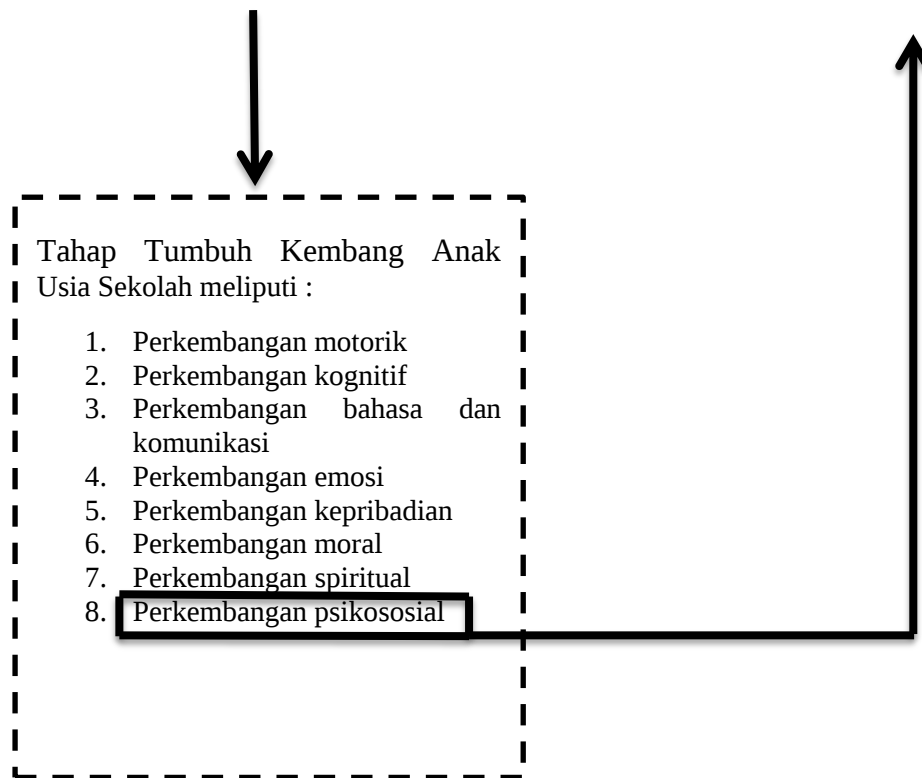
d) Sekolah

Sekolah haruslah memfasilitasi proses belajar dari rumah ini dengan cara menyediakan materi serta mengawal pembelajaran anak di rumah (Syah, 2020).

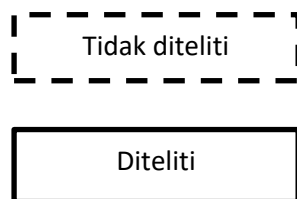
2.4 Kerangka Teori

Kerangka Teori Hubungan Belajar Di Rumah Dan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung (Skema 2.1)





Menurut (Tabi'in, 2020), (Achmad Chairudin, 2020) , (Wong, 2008), (Hayani, 2017),(Donsu, 2019), (Sarayati, 2016), (Arifa, 2020).



2.5 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian yang di lakukan di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung, peneliti menyimpulkan dua hipotesisnya yaitu:

Ho = Tidak ada hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

Ha = Ada hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

BAB 3

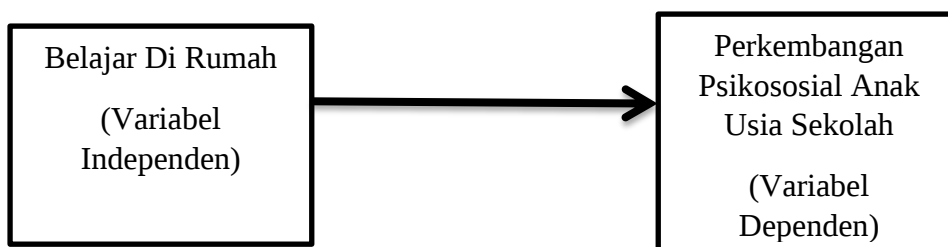
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *diskriptif korelasi* dan tehnik pengambilan data ini menggunakan *cross sectional*. Tehnik pengambilan data *cross sectional* merupakan penelitian yang sederhana, tidak ada hambatan pembatasan, pengukuran antara variabel dependen dan independen dilakukan secara bersamaan. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (belajar di rumah) dan variabel dependen (perkembangan psikososial anak usia sekolah). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah pada SD Islam Al Umar kecamatan Srumbung. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah, terutama di lingkungan SD Islam Al Umar kecamatan Srumbung.

3.2 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (belajar di rumah), dan variabel dependen (perkembangan psikososial anak usia sekolah). Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.3 Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional merupakan sebuah definisi yang berdasarkan pada sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat kita amati atau observasi secara terbuka sehingga memungkinkan orang lain selain peneliti untuk melakukan uji kembali. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 definisi operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Variabel Bebas (Variabel Independen)	Belajar di rumah atau <i>study from home</i> merupakan kegiatan belajar yang dilakukan siswa dengan cara pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode on line seperti <i>elearning</i> , <i>google class room</i> , kelas pintar maupun <i>whatsapp group</i> tergantung kebijakan sekolah masing-masing dimana orang tua berperan membimbing putra-putrinya yang berumur 6-12 tahun untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolahan melalui guru masing-masing serta dengan suatu pengawasan baik dari guru maupun orang tua.	Ceklis BDR Kemendikbud yang berupa data demografi	1 = Tidak jika mengalami BDR kurang dari 6 bulan. 2 = Ya jika mengalami BDR lebih dari 6 bulan	Nominal
Variabel Terikat (Variabel)	Perkembangan Psikososial anak usia sekolah antara umur 6	Instrumen berupa kuesioner	Baik =15-21 Cukup=8-14	Ordinal

Dependen)	sampai 12 tahun	perkembangan	Kurang =0-7
Perkembangan	merupakan <i>Industry</i>	anak usia	
Psikososial	<i>versus inferiority</i>	sekolah	
anak usia	dimana anak mulai	dengan	
sekolah	menciptakan,	jumlah 21	
	memanipulasi serta	item	
	mengembangkan	pertanyaan	
	sesuatu baik	terdiri dari	
	kompetensi dan	pertanyaan	
	ketekunan. Anak pada	positif	
	tahap ini mulai	berjumlah 10	
	berinteraksi dengan	item dengan	
	lingkungan dan	pilihan	
	keluarganya serta anak	jawaban	
	mulai mengalami	positif Ya=1	
	perubahan baik fisik,	dan Tidak=0,	
	social, emosi yang	serta	
	akan berpengaruh pada	pertanyaan	
	body imagenya. Masa	negative	
	ini anak juga	berjumlah 11	
	merasakan putus	item dengan	
	harapan, merasa biasa-	pilihan	
	biasa saja bahkan bisa	jawaban Ya=0	
	menarik diri dari teman	dan Tidak=1	
	sebaya maupun teman		
	sekolahnya. Pada masa		
	ini setiap anak		
	mengalami		
	perkembangan		
	psikososial yang		
	berbeda antara anak		
	satu dengan lainnya		
	dikarenakan setiap		
	anak mempunyai		
	karakteristik yang		
	berbeda pula.		

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Polpulasi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan kategori populasi terjangkau dan populasi target. Adapun populasi target dari penelitian ini adalah anak usia sekolah. Adapun populasi target dari penelitian ini adalah anak usia sekolah. Pada SD Islam Al Umar jumlah populasi yang ada berjumlah 454 siswa, yang terdiri dari 20 kelas keseluruhannya, 6 tingkatan kelas yang berbeda jumlah kelasnya pada setiap

tingkatan kelas, serta siswa laki-laki sejumlah 226 siswa dan perempuan 228 siswa. Dan populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah yang mengalami masalah perkembangan psikososial di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.

3.4.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel menggunakan sampel murid kelas 1 sampai kelas 6 di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung. Penelitian ini Menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; e=0,1 Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut: Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 454 siswa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{454}{1 + 454(0,1)^2}$$

$$n = \frac{454}{1 + 454(0,01)}$$

$$n = \frac{454}{1 + 4,54}$$

$$n = \frac{454}{5,54}$$

$$n = 81,949$$

$$n = 82$$

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 sampe dengan kelas 6 yang sebanyak 82 siswa. Sedangkan dalam pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan tehnik sampling *proportionate stratified random sampling* yang dilakukan karena populasinya tidak sama atau tidak homogen, strata yang dimaksud adalah kelas 1 sampai dengan kelas 6. Maka jumlah anggota sampel bertingkat atau berstata memakai rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Keterangan :

ni = Jumlah anggota sampel menurut stratum

n = Jumlah anggota sampel seluruhnya

Ni = Jumlah anggota populasi menurut stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, maka dapat di ambil sampel yang dipilih menurut jumlah siswa per kelas adalah sebagai berikut :

Kelas 1 :

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{75}{454} 82 = 13,54 = 14 \text{ siswa}$$

Kelas 2 :

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{89}{454} 82 = 16,07 = 16 \text{ siswa}$$

Kelas 3 :

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{62}{454} 82 = 11,19 = 11 \text{ siswa}$$

Kelas 4 :

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{93}{454} 82 = 16,79 = 17 \text{ siswa}$$

Kelas 5:

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{67}{454} 82 = 12,1 = 12 \text{ siswa}$$

Kelas 6 :

$$ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{68}{454} 82 = 12,28 = 12 \text{ siswa}$$

Dari data dia atas dapat dibuat table sebagai berikut :

Gambar Tabel 3.2 tabel sampel per kelas

No	Jumlah sampel Per Kelas	Jumlah sampel Total per kelas
1	IA = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{25}{75} 14 = 4,66 = 5$ siswa	15 Siswa
2	IB = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{25}{75} 14 = 4,66 = 5$ siswa	
3	IC = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{25}{75} 14 = 4,66 = 5$ siswa	
4	IIA = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{22}{89} 16 = 3,95 = 4$ siswa	16 Siswa
5	IIB = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{24}{89} 16 = 4,49 = 4$ siswa	
6	IIC = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{21}{89} 16 = 3,77 = 4$ siswa	
7	IID = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{22}{89} 16 = 3,95 = 4$ siswa	11 Siswa
8	IIIA = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{21}{62} 11 = 3,7 = 4$ siswa	
9	IIIB = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{21}{62} 11 = 3,7 = 4$ siswa	
10	IIIC = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{20}{62} 11 = 2,93 = 3$ siswa	16 Siswa
11	IVA = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{23}{93} 17 = 4,2 = 4$ siswa	
12	IVB = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{24}{93} 17 = 4,38 = 4$ siswa	
13	IVC = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{23}{93} 17 = 4,2 = 4$ siswa	12 Siswa
14	IVD = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{23}{93} 17 = 4,2 = 4$ siswa	
15	V = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{25}{67} 12 = 4,47 = 4$ siswa	
16	VB = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{22}{67} 12 = 3,9 = 4$ siswa	12 Siswa
17	VC = $ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{20}{67} 12 = 3,58 = 4$ siswa	

18	$VIA = ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{24}{68} 12 = 4,23 = 4$ siswa	12 Siswa
19	$VIB = ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{24}{68} 12 = 4,23 = 4$ siswa	
20	$VIC = ni = \frac{Ni}{N} n = \frac{20}{68} 12 = 3,52 = 4$ siswa	
Total sampel	82 siswa	82 siswa

3.4.3 Kriteria Sampel

Pada penelitian ini kriteria sampelnya ada dua macam yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi adalah kriteria umum subyek penelitiannya dari suatu populasi target terjangkau dan diteliti, sedangkan kriteria eksklusi merupakan kriteria yang menghilangkan subyek yang sudah memenuhi kriteria inklusi dikarenakan berbagai sebab. Sedangkan kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.4.3.1 Kriteria inklusi penelitian ini adalah :

- Anak usia sekolah 6 sampai 12 tahun di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung.
- Anak usia sekolah di SD Islam Al Umar yang bersedia menjadi responden.
- Anak usia sekolah di SD Islam Al Umar yang sedang menjalani BDR.

3.4.3.2 Kriteria eksklusi penelitian ini adalah:

- Anak usia sekolah di SD Islam Al Umar yang menolak menjadi responden.
- Anak usia sekolah yang sedang isolasi mandiri atau positif covid-19.

3.5 Waktu Dan Tempat

3.5.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 7 sampai 17 juli 2021 yang dilakukan beberapa tahap, meliputi:

- Pengajuan judul penelitian
- Pengajuan surat permohonan studi pendahuluan ke FIKES UNIMMA yang akan di ajukan ke SD Islam Al Umar.
- Pengajuan Studi pendahuluan ke SD Islam Al Umar

- d) Penyusunan proposal
- e) Ujian proposal
- f) Revisi proposal.
- g) Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perkembangan psikososial.
- h) Pengajuan *Ethical Clearance* ke Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FIKES UNIMMA.
- i) Pengajuan surat permohonan penelitian ke bagian TU FIKES UNIMMA yang akan di ajukan ke SD Islam Al Umar.
- j) Penyerahan surat permohonan penelitian dari FIKES UNIMMA ke SD Islam Al Umar serta persetujuan untuk pembagian *inform consent* dan kuesioner ke responden dengan menggunakan *goegle form* melalui wali kelas masing-masing.
- k) Pembagian kuesioner akan dibagikan kepada siswa dengan pendampingan orang tua melaui *goegle form*, jika responden bersedia menjadi responden kemudian siswa akan mengisi *inform consent* serta kuesioner tersebut secara langsung melalui *goegle form*.
- l) Pengolahan data dilakukan dua minggu setelah kuesioner terkumpul kembali.
- m) Pelaporan data dilakukan setelah selesai melakukan pengolahan data.

3.5.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung pada tanggal 7 sampai 17 juli 2021. Setelah dilakukan studi pendahuluan dan observasi pada hari Rabu tanggal 21 Oktober 2020 di SD Islam Al Umar Kecamatan Srumbung maka peneliti memutuskan untuk mengambil sebagai tempat penelitian dengan alasan bahwa pada masa pandemic ini sebagian besar bahkan semuanya siswa di SD Islam Al Umar sedang melaksanakan *study from home* atau belajar di rumah dimana para siswa banyak mengalami berbagai kendala yang berhubungan dengan masalah perkembangan psikososial anak usia sekolah sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kondisi tersebut.

3.6 Alat Dan Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 buah yaitu:

3.6.1.1 Kuesioner A Ceklis Belajar di rumah

Ceklis ini merupakan Ceklis Belajar Di Rumah hanya berisi pertanyaan tentang data demografi siswa serta pertanyaan tentang BDR dengan jawaban singkat (Kemdikbud, 2020).

1.6.1.2 Kuesioner B Kuesioner Perkembangan Anak Usia Sekolah

Kuesioner ini merupakan kuesioner tugas perkembangan anak usia sekolah yang berpedoman pd teori erikson pada penelitian (Keliat et al., 2010), yang terdiri dari 7 respon perkembangan psikososial yang setiap pointnya terdapat beberapa pertanyaan, dengan jumlah keseluruhan pertanyaan ada 21 pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan positif sejumlah 10 pertanyaan dan pertanyaan negative sejumlah 11 pertanyaan dengan kisi-kisi pertanyaannya sebagai berikut:

- a) Mulai mengalami konflik dengan saudara kandung ada 5 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 5.
 Pertanyaan negative pada soal no : 1,2,3,4.
- b) Persahabatan semakin luas dan akrab ada 4 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 6,9.
 Pertanyaan negative pada soal no : 7,8.
- c) Membentuk ikatan baru dengan teman sebaya ada 3 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 10,12.
 Pertanyaan negative pada soal no : 11.
- d) Sanggup menyesuaikan diri dengan orang lain ada 2 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 13,14.
- e) Mampu bekerjasama dengan orang lain ada 2 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 16.
 Pertanyaan negative pada soal no : 15.
- f) Berminat terhadap kegiatan teman seusia bahkan sampai membentuk kelompok sendiri ada 3 butir pertanyaan
 Pertanyaan positif pada soal no : 18.
 Pertanyaan negative pada soal no : 17,19.
- g) Anak lebih mementingkan teman dari keluarga ada 2 butir pertanyaan

Pertanyaan positif pada soal no : 21.

Pertanyaan negative pada soal no : 20.

Kuesioner ini dikembangkan dengan menggunakan jawaban dengan skala Guttman ya dan tidak pada setiap pernyataannya, dengan setiap pertanyaan positif jawaban ya = 1 dan jawaban Tidak = 0 sedangkan pertanyaan negative dengan jawaban Ya = 0 serta Tidak = 1. Dengan perhitungan data hasil pengukuran pada variable ini menggunakan skala ordinal sehingga menggunakan rumus Hidayat (2009) untuk mengukur hasil jawaban. Rumus ini adalah sebagai berikut ;

$$P = \frac{\text{Rentang kelas}}{\text{Banyak kelas}}$$

$$P = \frac{21-0}{3}$$

$$P = \frac{21}{3} = 7$$

$$\text{Baik} = 15 - 21$$

$$\text{Cukup} = 8 - 14$$

$$\text{Kurang} = 0 - 7$$

Dimana P merupakan panjang kelas dan rentang kelas adalah nilai tertinggi dikurangi nilai terendah. Maka perkembangan psikososial anak usia sekolah dikategorikan baik jika mampu menjawab pernyataan dengan perolehan skore 15-21, katagori cukup apabila memperoleh skor 8 - 14, katagori kurang jika memperoleh skore 0 – 7.

3.6.2 Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan pengajuan ijin kepihak terkait dan setelah mendapatkan ijin maka peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan *goegle form* melalui wali kelas masing-masing. Setelah itu peneliti memberikan penjelasan untuk menjadi responden melalui *goegle form*, dan setelah responden setuju untuk menjadi responden, maka responden dapat mengisi ceklis dan kuesioner dengan pendampingan orang tua.

3.7 Uji Validitas Dan Reliabilitas

3.7.1 Uji Validitas

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji instrument dengan uji validitas *korelasi product moment* pada program SPSS. Dari 7 point respon perkembangan psikososial anak usia sekolah oleh (Keliat et al., 2010), peneliti mengembangkan menjadi 35 pertanyaan dengan jumlah responden 60 dari SD Pandanretno Srumbung dan oleh peneliti ditemukan sejumlah 21 pertanyaan yang dinyatakan valid serta 14 pernyataan tidak valid, maka oleh peneliti 14 pernyataan tersebut dilakukan drop out. Dari 21 pertanyaan yang valid mempunyai $r_{hitung} > r_{table}$, $r_{tabelnya}$ yaitu 0,250 dan nilai signifikasinya $\leq 0,05$. Instrument dikatakan valid jika mempunyai $r_{hitung} > r_{table}$ dengan tingkat signifikan minimal 95 %. Sebaiknya jika $r_{hitung} < r_{table}$ maka dikatakan tidak valid. Kriteria yang digunakan apabila $p \leq 0,05$ maka dinyatakan valid apa yang kita ukur (Widi E, 2011). Di kuatkan juga oleh pendapat lain bahwa instrument dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{table}$ dan nilai $p \leq 0,05$ (Yusup, 2018).

Tabel 3.4 Kisi-kisi lembar kuesioner perkembangan psikososial anak usia sekolah

No	Komponen respon perkembangan psikososial anak usia sekolah Erikson	Pertanyaan
1	Mulai mengalami konflik dengan saudara kandung	1,2,3,4,5
2	Persahabatan semakin luas dan akrab	6,7,8,9
3	Membentuk ikatan baru dengan teman sebaya	10,11,12
4	Sanggup menyesuaikan diri dengan orang lain	13,14
5	Mampu bekerjasama dengan orang lain	15,16
6	Berminat terhadap kegiatan teman seusia bahkan sampai membentuk kelompok sendiri	17,18,19
7	Anak lebih mementingkan teman dari keluarga	20,21

Modifikasi Teori Erikson dalam Walter, Budi Anna Keliat, Dian Istiana, Muhammad Sunarto, Mustiksari dan Niken Yuniar Sari Tahun 2021.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur dari penelitian (Keliat et al., 2010) dengan 7 point respon perkembangan psikososial anak usia sekolah yang dikembangkan oleh peneliti dengan 35 pertanyaan dan dilakukan uji reliabilitas dengan program SPSS. Uji Reliabilitas ini dilakukan di SD Pandanretno Srumbung. Dari hasil uji validitas nilai r hitung $> r$ table dan nilai Cronbach's Alpha 0,699 dengan responden 60 melebihi nilai r table 0,250. Menurut Kurniawan(2011), bahwa suatu kuesioner dikatakan reliable jika nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$. Dikuatkan juga pendapat Sugiyono(2014), bahwa kuesioner dikatakan signifikan jika t hitung $> t$ table.

3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

3.8.1 Teknik Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengolahan data antara lain sebagai berikut:

3.8.1.1 Editing

Peneliti dalam proses *editing* melakukan proses pengecekan isi ceklis dan kuesioner apakah jawaban yang berada didalam ceklis dan kuesioner sudah terisi lengkap, jawaban dan tulisan jelas untuk dibaca, relevan dengan pertanyaan serta konsisten. Tujuan dari *editing* ini adalah untuk memastikan bahwa tidak ada ceklis dan kuesioner yang belum lengkap dalam proses pengisian, tulisan tanda *check list* cukup jelas terbaca oleh responden. Saat dipastikan jawaban yang belum lengkap peneliti meminta kembali untuk melengkapi jawaban. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ceklis dan kuesioner yang berbentuk *goegle form* dikarenakan masih masa pandemic.

3.8.1.2 Coding

Peneliti memberikan kode pada setiap katagori di variable yang diteliti antara lain meliputi: Jenis kelamin (1 untuk laki-laki, 2 untuk perempuan), Belajar di rumah (1 untuk anak yang belajar di rumah kurang dari 6 bulan atau tidak belajar di rumah di SD Islam Al Umar, 2 untuk anak yang belajar di rumah minimal 6 bulan di SD Islam Al Umar), sedangkan untuk perkembangan psikososial anak usia sekolah di SD Islam AlUmar (1 kode untuk perkembangan psikososial anak yang

kurang, 2 kode untuk perkembangan psikososial anak yang cukup, dan 3 kode untuk perkembangan psikososial anak yang baik).

3.8.1.3 *Entering Data*

Entering Data dalam penelitian ini peneliti melakukan pemasukan data dari ceklis dan kuesioner ke dalam paket program computer untuk persiapan pengolahan data di program SPSS. Peneliti memindahkan jawaban-jawaban yang sudah diubah menjadi kode ke dalam paket program *computer* yang telah disiapkan agar data dapat dianalisis. Pemindahan data dilakukan dengan cara meng- *entry* data dari ceklis dan kuesioner kedalam paket *computer* program SPSS.

3.8.1.3 *Cleaning* atau Pembersihan data

Pada proses ini peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah di *entry* di *computer* apakah terdapat kesalahan atau tidak.

3.8.1 Analisa Data

3.8.1.1 Analisa Univariat

Pada penelitian ini analisa univariatnya adalah :

a. Data umum

Data umum pada penelitian ini terdiri dari : umur, jenis kelamin, kelas.

b. Data khusus

Data khusus berbentuk data anak belajar di rumah yang berbentuk nominal dan data perkembangan psikososial anak usia sekolah berbentuk katagorik yang di analisis.

3.8.1.2 Analisa Bivariat

Analisa bivariate pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan belajar di rumah dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah. Analisis uji bivariat yang digunakan adalah jenis uji korelasi. Pada penelitian ini variabel belajar di rumah adalah data nominal dan perkembangan psikososial anak usia sekolah adalah data ordinal. Analisis antara data nominal dan data ordinal sesuai analisa statistik menggunakan jenis analisis Koefisien Kontingensi. Uji korelasi koefisien kontingensi adalah uji untuk mengetahui keeratan suatu hubungan antar dua variabel. Uji analisis korelasi non-parametrik ini dimana 2 variabel yang dikorelasikan merupakan variabel nominal dan ordinal dimana ada

variabel yang mempengaruhi serta ada variabel yang dipengaruhi (Variabel A dan B tidak setara). Uji Koefisien Kontingensi dilakukan dengan analisis dengan program komputer SPSS. Nilai signifikansi dari uji Koefisien Kontingensi dikatakan memiliki korelasi atau hubungan apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$.

3.9 Etika Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa etika penelitian antara lain :

3.9.1 *Informed concent* atau lembar persetujuan

Pada penelitian ini *Informed concent* atau lembar persetujuan dibuat peneliti dalam bentuk *goegle form* dimana *goegle form* tersebut di sebarkan oleh peneliti ke responden melalui wali kelas masing- masing. Sebelum *goegle form* tersebut di isi oleh responden peneliti sudah memberikan penjelasan tentang tata cara pengisian *goegle form* ini. Dalam pengisian lembar persetujuan ini responden didampingi oleh orang tua/ wali.

3.9.2 Tanpa nama atau *Anonimity*

Penggunaan subyek penelitian dilakukan dengan cara tidak mencantumkan nama responden pada lembar ceklis dan kuesioner hanya menuliskan nama inisial atau kode saja pada lembar *goegle form* dan data penelitian yang disajikan oleh peneliti.

3.9.3 Hak untuk ikut atau tidak menjadi responden atau *Right to self determination*

Subyek harus diperlakukan secara manusiawi dan mempunyai hak untuk memutuskan bersedia menjadi responden atau tidak. Pada *goegle form* yang telah disiapkan responden berhak mengisi sesuai kata hati responden dan peneliti sifatnya tidak memaksa.

3.9.5 Kerahasiaan atau *Confidentiality*

Pada penelitian ini peneliti menggunakan prinsip *Confidentiality* dimana peneliti menjamin kerahasiaan pada penelitian ini, baik berbentuk masalah, informasi maupun hasil penelitian, hanya kelompok data tertentu yang akan di laporkan penelitiannya serta jika responden menghendaki jawaban bisa menghubungi peneliti dan peneliti siap memberikan informasi kepada responden saja.

3.9.6 Keadilan atau *Right to justice*

Pada penelitian ini menggunakan system keadilan dimana subyek diperlakukan secara adil selama penelitian, sebelum penelitian serta sesudah penelitian tanpa ada diskriminasi. Semua siswa berhak menjadi responden jika responden menghendaki dan sesuai dengan tehnik *proportionate srattified random sampling*. Sebelum melakukan pengisian pada ceklis dan kuesioner maka responden terlebih dahulu memberikan *inform consent* sebagai tanda persetujuan dan diberi penjelasan dalam pengisian ceklis dan kuesioner.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan penelitian yang dilakukan di SD Islam Al Umuar Kecamatan Srumbung, adalah sebagai berikut:

5.1.1 Gambaran demografi anak pada jenis kelamin yaitu sebagian besar didominasi oleh jenis kelamin perempuan sejumlah 50 anak (61,0%) dan laki-laki sejumlah 32 anak (39,0%). Gambaran usia anak terbanyak didominasi oleh usia 7 tahun dan 11 tahun dengan jumlah 16 responden (19,5%).

5.1.2 Gambaran belajar dari rumah yaitu sebagian besar didominasi oleh ya (belajar di rumah lebih dari 6 bulan) sejumlah 67 anak (81,7%) dan tidak (belajar di rumah kurang dari 6 bulan) sejumlah 15 anak (18,3%).

5.1.3 Gambaran perkembangan psikososial anak usia sekolah terbanyak didominasi oleh kategori baik dengan jumlah 54 responden (65,9%), sedangkan kategori cukup sejumlah 28 anak (34,1%).

5.1.4 Tidak terdapat hubungan antara belajar di rumah dan perkembangan psikososial anak usia sekolah dengan nilai $p = 0,258$ (0,05)

5.1.5 Belajar di rumah tidak berhubungan dengan perkembangan psikososial anak, hal ini disebabkan karena perkembangan psikososial anak usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh factor belajar di rumah saja, akan tetapi perkembangan psikososial anak usia sekolah dipengaruhi oleh bermacam-macam factor antara lain karena teman sebaya, motivasi anak, proses belajar, orang tua, kelompok, status kesehatan serta lingkungan.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Anak Usia Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan agar responden dapat mengetahui tentang hubungan belajar di rumah pada perkembangan psikososial anak usia sekolah,

sehingga responden dapat memahami seluk beluk tentang belajar di rumah dan bagaimana mengatasi masalah perkembangan psikososial anak usia sekolah.

5.2.2 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi kesehatan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat termotivasi untuk meningkatkan ketrampilan peneliti dalam tindakan asuhan keperawatan pada klien anak.

5.2.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pengaruh belajar di rumah pada perkembangan psikososial anak usia sekolah serta dapat memantau belajar di rumah dan perkembangan psikososial saat kondisi tersebut.

5.2.4 Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan atau referensi dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam upaya mengatasi masalah perkembangan psikososial pada anak usia sekolah yang terjadi pada saat belajar di rumah.

5.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat memotivasi untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya. Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain dengan masalah pengaruh belajar di rumah pada perkembangan psikososial anak usia sekolah. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan memperhatikan responden yang digunakan untuk mengetahui belajar di rumah buka dengan standar bulan, dikarenakan selama pandemi ini seluruh proses pendidikan kebanyakan menggunakan sistem daring di rumah, gunakan 2 kelompok agar secara signifikan mengetahui perbandingannya.

Peneliti juga berharap untuk penelitian selanjutnya meneliti perkembangan psikososial anak dengan bermacam macam factor tidak hanya factor belajar saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Chairudin. (2020). *Pengaruh Pembelajaran On line Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 dan 6 MI MA'ARIF Gedangan Kec. Tuntang, Kab Semarang Tahun Ajaran 2020/2021*. (February), 2021.
- Ahdiah, O. I. (2013). 28495-ID-peran-peran-perempuan-dalam-masyarakat. 05(02), 1085–1092.
- Andi Suhandi, I. S. P. (2020). *Dampak Musim Libur Covid-19 Belajar dari Rumah Terhadap Psikologi Anak Sekolah Dasar Andi Suhandi 1 , Issaura Sherly Pamela 2 12*. 5(2), 207–218.
- Anggraeni, R. (2018). PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN FISIK DAN VERBALPADA ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA KENDAL (Health Education O Psychosocial Development As An Effort Of To Prevent Physical And Verbal Violence Of School A. *Jurnal Ners Dan Kebidanan*, 5(2), 97–104.
<https://doi.org/10.26699/jnk.v5i2.ART.p097>
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19. *Info Singkat;Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XII(7/I), 6. Retrieved from [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-7-I-P3DI-April-2020-1953.pdf)
- Aziz, R. (2006). Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-Laki ? *Uin Malang*, 35(1977), 20–23.
- Desmita, M. S. D. (2017). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Donsu, J. D. T. (2019). *PSIKOLOGI KEPERAWATAN*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.
- Fauziah, I., Ernita, E., Octavia, D. R., & Dwiyaniti, M. (2020). Analisis Gangguan Psikososial Dan Emosional Aud Di Ra Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Kumara Cendekia*, 8(3), 316.
<https://doi.org/10.20961/kc.v8i3.44282>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19 Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) 8(1)*, 496–503.
- Hayani, A. (2017). *Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di SDN 060922 Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal*.

- Hechavarría, Rodney; López, G. (2013). Jajanan sehat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Jati, L. T. S., & Sumarni, W. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*
- Kahfi, A. (2021). Dampak pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 14–23.
- Keliat, B. A., Istiana, D., Sunarto, M., Sari, N. Y., & Sekolah, U. (2010). *BAB 7 TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK*. 1–97.
- Kemdikbud. (2020). Kuesioner Siswa Belajar dari Rumah. *Journal Pendidikan*, Jakarta: Kemdikbud. 11 hal.
- Khasanah, U. A., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Hubungan Perkembangan Psikososial Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 157. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.426>
- Latifah, L., Alfiani, D. A., & Andini, A. (2018). Pengaruh Perkembangan Psikososial Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV MIN Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 5(2), 249. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v5i2.3342>
- Latupeirissa, R. B., Buana, U. M., Wardani, L., & Buana, U. M. (2020). *Study From Home Pada Pandemi Covid-19 Study From Home Pada Pandemi Covid-19*. (August).
- Nehru, N. A. (2020). Belajar Dari Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Konsep Perkembangan Psikososial Erikson. *Academia.Edu*, 1–14.
- Nurmala, A. H. (2013). Pengaruh Perkembangan Psikologi Anak Sd Terhadap Keberhasilan Kegiatan Belajar Mengajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Putria, H., Maulana, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.445>
- Saputra, A. A. Y. (2005). *Karakteristik Anak Usia SD*. (3), 321–325.
- Sarayati, S. (2016). Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II - 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya. *ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga*, 11–76. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

- Syifa, L., Setianingsih, E. S., & Sulianto, J. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 538. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22310>
- Sylviana, M. (2016). *Studi Kasus Penanganan Perilaku Bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Mijen Kota Semarang*. 1.
- Tabi'in, A. (2020). Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 04(1), 190–200.
- Teologi, J., Kristen, A., & Krismawati, Y. (2014). *Teori Psikologi Perkembangan Erik H . Erikson dan Manfaatnya Bagi Tugas Pendidikan Kristen Dewasa Ini*. 2(1), 46–56.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Widi E, R. (2011). *UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS DALAM PENELITIAN EPIDEMIOLOGI KEDOKTERAN GIGI Ristya Widi E Laboratorium Ilmu Kesehatan Gigi Dan Mulut Dan Pencegahan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember*. 8(1), 27–34.
- Wong, D. L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik wong, edisi 6, volume 1* (Edisi bahasa Indonesia Egi Komara Yudha, ed.). Jakarta: PENERBIT BUKU KEDOKTERAN EGC.
- Wulandari, D., & Meira Erawati. (2016). *BUKU AJAR KEPERAWATAN ANAK* (Cetakan I.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23. Retrieved from <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jtjik/article/download/2100/1544>